

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATRA UTARA PADA TAHUN 2022

Risqi Firmansyah¹

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
risqifirmansyah2006@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Open Unemployment Rate (TPT) on the poverty rate in North Sumatra Province in 2022. Poverty and unemployment are two interrelated macroeconomic problems and are still a serious challenge in developing countries. In this study, cross section data from 33 districts/cities were used, with the main variables in the form of TPT and the percentage of poor population. The analysis was carried out through a descriptive statistical approach as well as simple linear regression. The results of the descriptive analysis showed that the average poverty rate was at 10.32%, with a fairly wide distribution between regions. Meanwhile, TPT has an average of 4.65% and its distribution is relatively more symmetrical.

Based on the results of linear regression, an R value of 0.681 was obtained, which shows a fairly strong relationship between TPT and poverty levels, even though the direction of the relationship is negative. The R Square value of 0.145 shows that TPT is able to explain 14.5% of the variation in poverty between regions. The results of the ANOVA test showed that the model was significant ($p < 0.05$), and the TPT regression coefficient of -0.623 was also significant, suggesting that every 1% increase in TPT was associated with a decrease in poverty of 0.623%. These findings indicate that the relationship between unemployment and poverty in North Sumatra is not always linear positive, likely due to other factors such as informal activities, social assistance, or local economic structure.

This study concludes that although TPT has an effect on poverty, the direction of its influence in the context of 2022 data in North Sumatra is negative, so further study is needed to understand the structural factors underlying the relationship.

Keywords: *Open Unemployment, Poverty, Linear Regression, North Sumatra, Data Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2022. Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua persoalan makroekonomi yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan serius di daerah berkembang. Dalam penelitian ini digunakan data cross section dari 33 kabupaten/kota, dengan variabel utama berupa TPT dan persentase penduduk miskin. Analisis dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif serta regresi linear sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rata-rata berada pada 10,32%, dengan sebaran cukup lebar antar daerah. Sementara itu, TPT memiliki rata-rata 4,65% dan distribusinya relatif lebih simetris.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Berdasarkan hasil regresi linear, diperoleh nilai R sebesar 0,681 yang menunjukkan hubungan cukup kuat antara TPT dan tingkat kemiskinan, meskipun arah hubungannya negatif. Nilai R Square sebesar 0,145 menunjukkan bahwa TPT mampu menjelaskan 14,5% variasi kemiskinan antar daerah. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model signifikan ($p < 0,05$), dan koefisien regresi TPT sebesar -0,623 juga signifikan, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% TPT berasosiasi dengan penurunan kemiskinan sebesar 0,623%. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatra Utara tidak selalu linier positif, kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti kegiatan informal, bantuan sosial, atau struktur ekonomi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun TPT berpengaruh terhadap kemiskinan, arah pengaruhnya dalam konteks data tahun 2022 di Sumatra Utara adalah negatif, sehingga perlu kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor struktural yang mendasari hubungan tersebut.

Kata Kunci: *Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Regresi Linear, Sumatra Utara, Analisis Data*

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua permasalahan ekonomi makro yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan utama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai program penanggulangan kemiskinan telah dilaksanakan oleh pemerintah, jumlah penduduk miskin masih tetap signifikan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan proporsi angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan. TPT yang tinggi mengindikasikan kurangnya kesempatan kerja yang tersedia dan tidak terserapnya tenaga kerja dalam sistem perekonomian. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pendapatan rumah tangga dan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pengangguran bukan hanya berdampak pada individu yang tidak bekerja, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Seseorang yang menganggur tidak dapat berkontribusi optimal terhadap aktivitas produksi, sehingga output ekonomi menurun. Jika kondisi ini berlangsung secara masif dan berkelanjutan, maka kemiskinan menjadi konsekuensi logis dari tidak terserapnya tenaga kerja.

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah. Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam mencapai tujuan pembangunan secara menyeluruh diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. (Gujarati & Porter, 2010)

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan pengentasan kemiskinan secara lebih tepat sasaran.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan dalam kurun waktu tertentu?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan selama periode penelitian.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan

2. Tinjauan Pustaka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT)

Pengangguran adalah persoalan makro ekonomi yang memberikan pengaruh kepada keberlangsungan hidup manusia secara langsung, pengangguran merupakan topik yang kerap didiskusikan pada debat politik oleh para birokrat yang kerap melakukan kajian bahwasanya kebijakan yang ditawarkannya dapat menjadi solusi dari hadirnya lapangan pekerjaan yang memadai (Mankiw et al., 2019). Beberapa teori menanggapi tentang persoalan pengangguran, teori Keynes menjelaskan sesuatu yang pertentangan dengan teori klasik. Berdasarkan teori ini sebenarnya persoalan pengangguran dialami sebab permintaan agregat yang rendah hingga pertumbuhan perekonomian terhambat, bukan dikarenakan angka produksi yang rendah namun justru konsumsi yang rendah.

Pengangguran terbuka ialah bagian dari angkatan kerja yang menganggur ataupun tengah mencari lowongan kerja. Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (2011) juga dikenal dengan istilah terbuka pengangguran yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari untuk bekerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi memiliki tidak mulai bekerja dan pada saat yang sama tidak bekerja (menganggur). Jadi, indikator yang menggambarkan jumlah pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran umumnya dikelompokkan menjadi tiga jenis menurut kondisi yang menjadi pemicunya. (Ardian et al., 2022)

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja. Di sisi lain, masalah pengangguran juga mempunyai hubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Di zaman seperti sekarang bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja yang menganggur, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pula juga banyak yang menganggur.

TINGKAT KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah. Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam mencapai tujuan pembangunan secara menyeluruh diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata.

masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin. (Tschudin, 2007)

3. Metodologi Penelitian

Data tingkat pengangguran terbuka dan data persentase penduduk miskin tahun 2022 di provinsi sumatra utara

kabupaten/kota	TPT(%)	persentase(%) penduduk miskin2022
Nias	2,81	16
Mandailing Natal	7,64	8,92
Tapanuli Selatan	3,65	8,07
Tapanuli Tengah	7,97	11,71
Tapanuli Utara	1,07	8,93
Toba	1,39	8,89
Labuhan Batu	6,9	8,26
Asahan	6,26	8,64
Simalungun	5,51	8,26
Dairi	0,88	7,88
Karo	2,71	8,17
Deli Serdang	8,79	3,62
Langkat	6,88	9,49
Nias Selatan	3,69	16,48
Humbang Hasundutan	0,42	8,86
Pakpak Bharat	0,26	8,66
Samosir	1,16	11,77
Serdang Bedagai	4,98	7,82
Batu Bara	6,21	11,53
Padang Lawas Utara	4,31	8,94
Padang Lawas	5,9	8,05
Labuhanbatu Selatan	3,15	8,09
Labuanbatu Utara	3,75	9,09
Nias Utara	2,59	23,4
Nias Barat	0,53	24,75
Sibolga	7,05	11,47

Tanjungbalai	4,62	12,45
Pematangsiantar	9,36	7,88
Tebing Tinggi	6,39	9,59
Medan	8,89	8,07
Binjai	6,36	5,1
Padangsidempuan	7,76	6,89
Gunungsitoli	3,65	14,81

Sumber: BPS, provinsi sumatra utara tahun 2022

1. Elemen

Elemen adalah unit individu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu studi atau penelitian. Dalam konteks data mengenai **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** dan **Persentase Penduduk Miskin** tahun 2022 di Provinsi Sumatra Utara, elemen yang diamati adalah **kabupaten/kota**, seperti Nias, Medan, Deli Serdang, dan sebagainya.

2. Variabel

Variabel merupakan karakteristik atau atribut yang diukur dari setiap elemen, dan nilainya dapat bervariasi antar elemen. Dalam data ini terdapat dua variabel utama:

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), diukur dalam persen (%). Variabel independen (bebas)
- Persentase Penduduk Miskin, juga dalam persen (%). Variabel dependen (terikat)

Kedua variabel tersebut bersifat **kuantitatif**, artinya nilainya dinyatakan dalam angka dan dapat dilakukan operasi matematis.

3. Observasi

Observasi adalah gabungan nilai dari seluruh variabel untuk satu elemen. Misalnya, untuk Kabupaten Nias:

- TPT = 2,81%
 - Penduduk Miskin = 16,00%
- Gabungan nilai ini membentuk **satu observasi**.

4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran menunjukkan tingkat pengelompokan dan kemampuan perbandingan suatu data. Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam data ini adalah sebagai berikut:

Skala	Karakteristik Utama	Contoh dalam data
Nominal	Kategori tanpa urutan	Nama kabupaten/kota
Ordinal	Kategori dengan urutan tetapi tanpa jarak pasti	Jika TPT diklasifikasikan ke dalam "rendah", "sedang", "tinggi"

Interval	Memiliki urutan dan jarak yang sama, namun tanpa nol mutlak	Tidak relevan pada data ini
Rasio	Memiliki semua sifat skala sebelumnya dan nol mutlak	TPT dan Persentase Penduduk Miskin (%)

5. Jenis Data: Kategori dan Kontinu

Jenis data juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk nilainya:

- **Data Kategori (Kualitatif):** Data yang berbentuk label atau kategori.
 ✦ *Contoh:* Nama kabupaten/kota (Medan, Nias, dll) termasuk data kategori nominal.
- **Data Kontinu (Kuantitatif):** Data berupa angka yang memiliki nilai dalam suatu rentang tertentu dan dapat memiliki nilai desimal.
 ✦ *Contoh:* TPT dan Persentase Penduduk Miskin adalah data kontinu karena nilainya bisa berupa angka pecahan dan dapat dibandingkan secara matematis.

6. Bentuk Data: Cross Section dan Time Series

Dalam statistik, data juga diklasifikasikan berdasarkan waktu pengumpulannya:

- **Data Cross Section (Potong Lintang):** Data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk berbagai elemen.
 ✦ *Dalam konteks ini:* Data TPT dan kemiskinan tahun 2022 dari seluruh kabupaten/kota di Sumatera Utara adalah contoh data cross section.
- **Data Time Series (Runtun Waktu):** Data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (misalnya tahunan, bulanan) untuk satu atau beberapa elemen.
 ✦ *Contoh:* Jika tersedia data TPT dari Medan dari tahun 2015 hingga 2022, maka itu merupakan data time series.

7. Analisis Tren (Trend Analysis)

Analisis tren adalah metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau arah perubahan variabel dalam suatu periode waktu. Tujuannya adalah untuk melihat apakah suatu variabel meningkat, menurun, atau stabil dari waktu ke waktu.

Namun, karena data yang digunakan hanya mencakup satu tahun (2022), maka analisis tren **belum dapat dilakukan secara langsung**. Untuk melakukan analisis tren yang valid, dibutuhkan data **time series**, yaitu data yang dikumpulkan secara berkala dari tahun ke tahun.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel distribusi frekuensi presentase penduduk miskin

jumlah kelas	interval	frekuensi	tepi kelas	nilai tengah
--------------	----------	-----------	------------	--------------

1	3,62-8,62	13	3,12	6,12
2	8,63-13,63	17	8,13	11,13
3	13,64-18,64	0	13,14	16,14
4	18,65-23,65	3	18,15	21,15
5	23,66-28,66	0	23,16	26,16
6	28,67-33,67	0	28,17	31,17

Distribusi frekuensi persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota berada pada rentang persentase kemiskinan 8,63% hingga 13,63%, dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu 17 wilayah. Sementara itu, terdapat 13 wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah, berada pada rentang 3,62% hingga 8,62%, menunjukkan bahwa sebagian daerah telah mencapai kondisi kemiskinan yang relatif terkendali. Namun demikian, masih terdapat 3 wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi, berada pada rentang 18,65% hingga 23,65%, menandakan adanya kesenjangan kesejahteraan antar daerah. Tidak ada daerah yang termasuk dalam kategori kemiskinan sangat tinggi (di atas 23,66%), tetapi keberadaan wilayah dengan kemiskinan >18% tetap menjadi perhatian serius.

Tabel distribusi frekuensi TPT(%)

jumlah kelas	interval	frekuensi	tepi kelas	nilai tengah
1	0,26-2,26	7	-0,24	1,26
2	2,27-4,27	9	1,77	3,27
3	4,28-6,28	8	3,78	5,28
4	6,29-8,29	9	5,79	7,29
5	8,30-10,30	0	7,8	9,3
6	11,31-13,31	0	10,81	12,31

distribusi frekuensi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan penyebaran yang lebih merata. Kelompok frekuensi tertinggi terdapat pada interval 2,27% hingga 4,27% dan 6,29% hingga 8,29%, masing-masing mencakup 9 wilayah, yang menunjukkan bahwa mayoritas daerah memiliki tingkat pengangguran terbuka sedang. Terdapat pula 8 wilayah yang berada pada rentang 4,28% hingga 6,28%, dan 7 wilayah pada kategori rendah yakni 0,26% hingga 2,26%. Menariknya, tidak ada wilayah dengan TPT sangat tinggi (>8,3%), yang menunjukkan bahwa meskipun tantangan pengangguran masih ada, namun tingkat ekstrem pengangguran terbuka tidak terjadi di provinsi ini.

Secara umum, interpretasi dari dua tabel distribusi ini menunjukkan bahwa walaupun pengangguran terbuka di sebagian besar wilayah terdistribusi cukup merata dan tidak terlalu tinggi, kemiskinan masih menjadi tantangan yang signifikan, khususnya di beberapa wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih tertinggal. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor

penyebab kemiskinan tidak sepenuhnya tergantung pada tingkat pengangguran terbuka, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, akses terhadap layanan publik, dan distribusi pembangunan.

Tabel tendensi sentral presentase penduduk miskin

UKURAN	NILAI
Mean	10,3194
Median	8,8900
Modus	7,88

Tendensi sentral menggambarkan ukuran pemusatan data yang menunjukkan nilai tipikal dari sekelompok observasi. Berdasarkan data yang tersedia, nilai mean (rata-rata) persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatra Utara adalah sebesar 10,3194%, yang mengindikasikan bahwa secara umum hampir 1 dari 10 penduduk di tiap kabupaten/kota hidup di bawah garis kemiskinan. Namun, nilai median sebesar 8,89% dan modus sebesar 7,88% menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dari rata-rata. Perbedaan antara mean dan median ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi, yang menaikkan nilai rata-rata dan menyebabkan distribusi data menjadi sedikit menceng ke kanan (positively skewed).

Tabel tendensi sentral TPT(%)

UKURAN	NILAI
Mean	4,6512
Median	4,6200
Modus	3,65

Untuk data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), nilai mean sebesar 4,6512%, median sebesar 4,62%, dan modus sebesar 3,65% menunjukkan distribusi yang lebih simetris. Ketiga ukuran tendensi sentral tersebut relatif berdekatan, yang menandakan bahwa sebaran TPT antar kabupaten/kota di Sumatra Utara lebih seragam dibandingkan dengan data kemiskinan. Mayoritas daerah memiliki tingkat pengangguran terbuka antara 3% hingga 5%, dengan sedikit daerah yang ekstrem tinggi ataupun rendah.

Secara keseluruhan, interpretasi tendensi sentral ini menunjukkan bahwa kemiskinan cenderung memiliki variasi yang lebih besar antar wilayah dibandingkan dengan pengangguran terbuka. Hal ini mencerminkan kemungkinan bahwa faktor-faktor lain di luar pengangguran, seperti kualitas infrastruktur, akses pendidikan, dan kondisi geografis, turut memengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan di Sumatra Utara.

Tabel ukuran lokasi presentase penduduk miskin

UKURAN	NILAI
--------	-------

Q1 (P25)	8,0700
Q2 (P50)	8,8900
Q3 (P75)	11,6200
D1 (P10)	7,2620
D9 (P90)	16,2880

Ukuran lokasi seperti kuartil dan desil memberikan gambaran lebih mendalam tentang sebaran data, khususnya dalam melihat persebaran nilai rendah, tengah, dan tinggi. Berdasarkan data ukuran lokasi untuk persentase penduduk miskin, nilai Kuartil 1 (Q1) adalah 8,0700%, yang artinya 25% kabupaten/kota memiliki tingkat kemiskinan di bawah angka tersebut. Sementara itu, nilai Kuartil 2 (Q2) atau median adalah 8,8900%, menunjukkan bahwa separuh wilayah memiliki tingkat kemiskinan kurang dari 8,89%. Nilai Kuartil 3 (Q3) sebesar 11,6200% menunjukkan bahwa 75% kabupaten/kota memiliki tingkat kemiskinan di bawah 11,62%. Selain itu, Desil 1 (D1) sebesar 7,2620% dan Desil 9 (D9) sebesar 16,2880% mencerminkan bahwa 10% wilayah paling sejahtera memiliki tingkat kemiskinan di bawah 7,26%, sedangkan 10% wilayah termiskin memiliki tingkat kemiskinan lebih dari 16,29%. Ini menunjukkan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah yang cukup lebar.

Tabel ukuran lokasi TPT(%)

UKURAN	NILAI
Q1 (P25)	2,6500
Q2 (P50)	4,6200
Q3 (P75)	6,8900
D1 (P10)	0,6700
D9 (P90)	8,4620

Untuk data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), nilai Q1 adalah 2,6500%, Q2 sebesar 4,6200%, dan Q3 sebesar 6,8900%, yang menunjukkan sebaran TPT yang relatif lebih simetris dan terkonsentrasi di tengah. Nilai D1 sebesar 0,6700% dan D9 sebesar 8,4620% menunjukkan bahwa 10% daerah dengan pengangguran terendah memiliki TPT di bawah 0,67%, sementara 10% daerah dengan pengangguran tertinggi memiliki TPT di atas 8,46%. Dibandingkan dengan data kemiskinan, variasi TPT antar wilayah terlihat sedikit lebih terkendali dan tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem yang tajam.

Secara keseluruhan, ukuran lokasi ini memperkuat temuan bahwa ketimpangan dalam tingkat kemiskinan lebih mencolok dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka, yang mungkin mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh pengangguran, tetapi juga oleh variabel lain seperti infrastruktur, pendidikan, dan akses terhadap layanan sosial dasar. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan harus mempertimbangkan keragaman karakteristik tiap wilayah, bukan hanya fokus pada penciptaan lapangan kerja.

Analisis trend

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,681 ^a	,145	,118	4,18390
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), TPT(%)

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,681, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan persentase penduduk miskin. Nilai R Square sebesar 0,145 mengindikasikan bahwa sekitar 14,5% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dalam TPT. Sementara itu, sisanya (85,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,118 menunjukkan penyesuaian nilai R Square terhadap jumlah variabel bebas dan sampel yang digunakan.

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92,089	1	92,089	5,261	,000 ^b
	Residual	542,655	31	17,505		
	Total	634,744	32			

a. Dependent Variable: persentase(%) penduduk miskin2022

b. Predictors: (Constant), TPT(%)

Hasil uji ANOVA memperlihatkan nilai F sebesar 5,261 dengan signifikansi (Sig.) = 0,000, yang berarti secara statistik model regresi ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan secara keseluruhan antara TPT dan tingkat kemiskinan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound
1	(Constant)	13,215	1,458		9,067	,000	10,242	16,188
	TPT(%)	-,623	,271	-,681	-2,294	,000	-1,176	-,069

a. Dependent Variable: persentase(%) penduduk miskin2022

Pada tabel Coefficients, koefisien regresi tidak terstandarisasi untuk variabel TPT adalah -0,623 dengan nilai signifikansi = 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan antara TPT dan tingkat kemiskinan adalah negatif dan signifikan. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam TPT justru berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,623%. Meskipun hal ini terkesan bertentangan dengan teori umum yang mengaitkan pengangguran dengan peningkatan kemiskinan, kemungkinan besar hal ini terjadi karena adanya pengaruh faktor lain seperti

program bantuan sosial, penyerapan tenaga kerja informal, atau migrasi kerja, yang menyebabkan daerah dengan TPT tinggi justru tidak selalu memiliki angka kemiskinan tinggi.

Nilai intersep (konstanta) sebesar 13,215 berarti jika TPT bernilai 0%, maka persentase kemiskinan diperkirakan sebesar 13,215%. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien TPT berada pada kisaran -1,176 hingga -0,069, yang tidak mencakup angka nol, menandakan bahwa hasil ini cukup kuat secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa TPT memang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun arah pengaruhnya negatif dalam data ini, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memahami fenomena sosial-ekonomi yang mendasarinya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara. Meskipun secara umum pengangguran sering diasosiasikan dengan peningkatan kemiskinan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu searah atau linier. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran terbuka justru menunjukkan hubungan negatif terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi kondisi kemiskinan secara lebih dominan.

Sebaran kemiskinan di berbagai wilayah menunjukkan ketimpangan yang cukup besar, sementara pengangguran relatif lebih merata. Hal ini memperkuat dugaan bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh faktor pengangguran, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, akses terhadap infrastruktur, bantuan sosial, dan peluang ekonomi lokal yang berbeda-beda antar wilayah.

Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dengan menekan angka pengangguran, tetapi juga harus disertai kebijakan pembangunan yang menyeluruh, adil, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (Gujarati & Porter, 2010) Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190-198. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/90>
- [2] Gujarati, D., & Porter, D. (2010). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 62-70.
- [3] Mankiw, N. G., Wang, J. T., Wang, J. T., Wang, J. T., & Wang, J. T. (2019). *Principles_19F_lecture1a*. 1-13.
- [4] Tschudin, V. (2007). Poverty and human development. *Nursing Ethics*, 14(6), 711-712. <https://doi.org/10.1177/0969733007082110>
- [5] <https://sumut.bps.go.id/id>